

Perubahan Sosial di Kawasan Pariwisata Pantai Purus Padang Selama Pandemi Covid-19

Salina Salina¹, Delmira Syafrini²

^{1,2}Universitas Negeri Padang

Email: salinaaaa1001@gmail.com, delmirasyafrini@fis.unp.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan bentuk perubahan sosial yang terjadi di kawasan wisata Pantai Purus selama pandemi Covid-19 yang dilihat dari 3 dimensi perubahan sosial yakni dimensi struktural, dimensi interaksional dan dimensi kultural. Penelitian ini menarik dilakukan karena selama pandemi Covid-19 terjadinya penurunan jumlah kunjungan wisata ke Kota Padang hingga mencapai 47,2% dari tahun sebelumnya, sehingga akan berdampak juga terhadap jumlah pengunjung ke Pantai Purus Padang. Selain itu pandemi Covid-19 juga berdampak pada kehidupan sosial, ekonomi dan budaya masyarakat sekitar tempat wisata, hal ini dikarenakan minimnya pengunjung dan kebijakan penutupan tempat wisata oleh pemerintah. Oleh karena itu penelitian ini difokuskan pada perubahan sosial di Pantai Purus selama pandemi Covid-19. Penelitian ini dianalisis dengan teori Struktural Fungsional oleh Talcott Parsons (AGIL). Pendekatan yang digunakan yakni kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus. Teknik pemilihan informan *purposive sampling*, adapun informan dalam penelitian ini sebanyak 30 orang. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis Miles dan Huberman. Hasil penelitian pada dimensi struktural terdapat perubahan pola mata pencaharian masyarakat, perubahan pada peran anggota keluarga, meningkatnya anak putus sekolah. Dimensi interaksional yaitu perubahan pola interaksi dan meningkatkan kohesi sosial dalam masyarakat. Perubahan pada dimensi kultural yakni perubahan kebiasaan masyarakat disekitar pantai, perubahan sikap masyarakat terhadap pemerintah dan inovasi dan ide kreativitas masyarakat.

Kata kunci: *Pariwisata, Pandemi Covid-19, Perubahan Sosial*

Abstract

The purpose of this study is to explain the forms of social change that occurred in the Purus Beach tourist area during the Covid-19 pandemic seen from 3 dimensions of social change, namely the structural dimension, the interactional dimension and the cultural dimension. This research is interesting to do because during the Covid-19 pandemic there was a decrease in the number of tourist visits to Padang City to 47.2% from the previous year, so it will also have an impact on the number of visitors to Purus Padang Beach. In addition, the Covid-19 pandemic also has an impact on the social, economic and cultural life of the community around tourist attractions, this is due to the lack of visitors and the government's policy of closing tourist attractions. Therefore, this research is focused on social changes in Purus Beach during the Covid-19 pandemic. This research was analyzed by Structural Functional theory by Talcott Parsons (AGIL). The approach used is qualitative with the type of case study research. The informant selection technique was purposive sampling, while the informants in this study were 30 people. Data collection techniques by means of observation, in-depth interviews and documentation studies. The data analysis technique uses Miles and Huberman analysis. The results of the research on the structural dimension there are changes in community livelihood patterns, changes in the role of family members, increasing number of children dropping out of school. The interactional dimension is a change in interaction patterns and increasing social cohesion in society. Changes in the cultural dimension, namely changes in the habits of the people around the coast, changes in people's attitudes towards the government and innovation and community creativity ideas.

Keywords: *Tourism, Covid-19 Pandemic, Social Change*



Received: October 11, 2021

Revised: December 23, 2021

Available Online: December 24, 2021

Pendahuluan

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang sangat penting disebuah negara, oleh karena itu pariwisata tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia, khususnya menyangkut kegiatan sosial dan ekonomi. Pariwisata merupakan perjalanan dari suatu tempat ke tempat lain, yang bersifat sementara dan dilakukan perorangan atau kelompok, sebagai upaya mencari keseimbangan, keserasian, dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu (Prayudi, 2020). Pariwisata juga diartikan suatu yang berkaitan dengan adanya orang asing yang tinggal di suatu tempat tapi tidak untuk menetap hanya untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi dan mempelajari keunikan suatu wisata (Kurniawati, 2017). Dapat disimpulkan bahwa pariwisata dapat dilakukan perorangan atau sekelompok orang yang pergi kesuatu tempat dengan tujuan rekreasi bukan untuk menetap. Adapun manfaat pariwisata bagi kehidupan yaitu dapat meningkatkan penerimaan devisa, meningkatkan penerimaan negara serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan jalan meningkatkan pendapatan rakyat atau daerah (Prayudi, 2020). Selain itu pariwisata juga dapat membuka lapangan pekerjaan untuk masyarakat setempat yang dapat mengurangi pengangguran yang ada didaerah tempat wisata tersebut. Hal inilah yang mendorong masyarakat dan pemerintah untuk selalu memperbaiki tempat wisata sebaik mungkin, supaya dapat menarik perhatian wisatawan untuk datang kesana.

Tempat wisata akan berfungsi dengan baik jika pengunjung banyak yang datang ketempat tersebut dan sebaliknya. Hal ini dikarenakan kemajuan dan kemunduran pariwisata dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satunya yang saat ini mempengaruhi sektor pariwisata adalah Covid-19, karena adanya kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah seperti Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), *Lockdown* dan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Kebijakan tersebut menimbulkan pembatasan-pembatasan sosial yang berdampak pada kehidupan seperti terganggunya aktivitas masyarakat dan berdampak terhadap penurunan jumlah kunjungan wisata. Dampak Covid-19 terhadap pariwisata juga dirasakan di Kota Padang, sebagaimana jumlah kunjungan wisata mengalami penurunan yang signifikan dari tahun sebelumnya hingga mencapai 47,2%. (*Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Padang*).

Tabel 1. Jumlah Wisatawan Mancanegara dan Domestik ke Kota Padang 2011-2020

No	Tahun	Wisatawan Mancanegara	Wisatawan Domestik	Jumlah
1.	2015	57.318	3.298.454	3.355.772
2.	2016	58.903	3.632.820	3.691.723
3.	2017	67.286	4.368.375	4.435.661
4.	2018	71.054	5.076.581	5.147.635
5.	2019	88.351	5.384.236	5.472.587
6.	2020	21.660	2.562.966	2584.626

Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Padang

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa jumlah wisatawan ke Kota Padang sebelum dan selama Covid-19 mengalami perubahan. Jumlah wisatawan yang datang ke Kota Padang pada tahun 2019 berjumlah 5.472.587 sedangkan pada tahun 2020 jumlah kunjungan wisata ke Kota Padang sebanyak 2.584.626. Penurunan jumlah pengunjung dari tahun 2019 hingga tahun 2020 mencapai 47,2%. Data kunjungan tersebut dihitung berdasarkan banyaknya wisatawan yang datang ke Kota Padang melalui Bandara Internasional Minangkabau (BIM), bus pariwisata dan juga hitungan wisatawan yang menginap di hotel.

Dampak Covid-19 juga dirasakan di Pantai Purus Padang. Pantai Purus merupakan salah satu tempat wisata yang banyak dikunjungi oleh wisatawan yang datang ke Kota Padang karena Pantai Purus memiliki pantai yang indah dan bersih dari pantai yang lain, selain itu akses untuk pergi ke Pantai Purus ini terjangkau dan tidak memiliki uang masuk sehingga pengunjung bisa menikmati pemandangan laut dengan bebas. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara ke Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Padang, dijelaskan bahwa 50% jumlah wisatawan yang datang ke Kota Padang juga melakukan kunjungan ke Pantai Padang dengan alasan untuk menikmati pemandangan laut yang indah dan menikmati kulinernya. Namun selama pandemi Covid-19 Pantai Purus mengalami perubahan sosial baik itu dalam dimensi struktural, dimensi interaksional maupun dimensi kultural masyarakat. Sebagaimana perubahan sosial menurut Gillin dan Gillin merupakan suatu variasi cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan materiil, komposisi penduduk, ideologi maupun adanya difusi ataupun penemuan-penemuan dalam masyarakat (Martono, 2014). Adapun perubahan yang terjadi di kawasan wisata Pantai Purus sebelum dan selama pandemi Covid-19 yaitu sebelum pandemi interaksi yang dilakukan di Pantai Purus biasa saja seperti tidak ada menjaga jarak satu dengan lainnya seperti yang terjadi saat ini. Wisata pantai yang banyak dikunjungi, namun selama pandemi adanya penurunan jumlah kunjungan wisata hingga mencapai 50% dari sebelumnya. Pendapatan masyarakat yang menurun, yang mana sebelumnya pedagang di Pantai Purus dalam satu hari bisa mendapatkan penghasilan mencapai 1 Juta namun saat ini menurun bisa menjadi 400 Ribu rupiah. Hal ini mempengaruhi kehidupan masyarakat setempat karena pariwisata tidak terlepas dari partisipasi masyarakat. Berdasarkan permasalahan tersebut maka tujuan penelitian ini untuk menjelaskan bentuk perubahan sosial yang terjadi di Pantai Purus selama pandemi Covid-19. Kajian ini menarik untuk dilakukan karena, sekitar 20% masyarakatnya menggantungkan hidup pada wisata Pantai Purus, dengan mata pencarian sebagai pedagang seperti membuka kafe kuliner, menjual mainan dan sebagainya. Namun selama berlangsungnya pandemi Covid-19 kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah memberikan dampak terhadap kehidupan masyarakat Pantai Purus baik itu pada aktivitas sosial, ekonomi maupun aktivitas budaya.

Penelitian sebelumnya juga pernah mengkaji tentang dampak Covid-19 terhadap pariwisata, seperti yang telah dilakukan oleh Dewa Gde Sugihamretha tahun 2020 dalam jurnalnya yang berjudul "*Respon Kebijakan Mitigasi Dampak Wabah Covid-19 pada Sektor Pariwisata*". Hasilnya yaitu Covid-19 berdampak besar hampir semua aspek kehidupan termasuk sektor pariwisata karena meningkatnya pembatasan perjalanan, pembatasan acara besar dan keengganan untuk melakukan perjalanan Internasional dan domestik (Sugihamretha, 2020). Vivi Ukhwatul K Masbiran juga pernah melakukan penelitian yang berjudul "*Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Pariwisata Sumatera Barat*". Dijelaskan bahwa Covid-19 berdampak signifikan terhadap penurunan jumlah kunjungan wisatawan, pendapatan, sektor transportasi dan pergudangan serta penyediaan akomodasi dan makan minum, tenaga kerja, kerugian dan penurunan pendapatan usaha (Ukhwatul K Masbiran, 2020). Penelitian terakhir dilakukan oleh M. Agus Prayudi tahun 2020 dengan judul "*Dampak*

Covid-19 terhadap Pariwisata di daerah Istimewa Yogyakarta”. Hasilnya yaitu dampak covid-19 yaitu penghasilan pengusaha industri wisata, tentu saja akan mengurangi pendapatan daerah dan pekerja wisata. Penghasilan industri wisata mengalami penurunan yang sangat drastis bahkan pada bulan Mei 2020 tidak ada kunjungan wisatawan Mancanegara ke daerah istimewa Yogyakarta. Hal ini disebabkan karena kebijakan pemerintah yang melarang berkunjung bagi warga negara asing ke Indonesia sejak 2 April 2020 (Prayudi, 2020).

Persamaan penelitian di atas yaitu membahas dampak Covid-19 terhadap pariwisata seperti peningkatan pembatasan perjalanan, penurunan jumlah kunjungan wisata, dan mengurangi pendapatan daerah. Namun belum ada yang melakukan penelitian ini dilihat dari aspek sosiologis yang melihat perubahan tersebut dari dimensi perubahan sosial yaitu perubahan pada dimensi struktural, dimensi kultural maupun dimensi interaksional. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik melakukan penelitian terkait perubahan sosial di kawasan pariwisata Pantai Purus Padang selama pandemi Covid-19.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, menurut Denzin dan Lincoln (Herdiansyah, 2010) penelitian kualitatif ditujukan untuk mendapatkan pemahaman yang mendasar melalui pengalaman *first-hand* dari peneliti yang langsung berproses dan melebur menjadi satu bagian yang tidak terpisahkan dengan subjek dan latar yang akan diteliti berupa laporan yang sebenarnya, apa adanya, dan catatan-catatan lapangan yang aktual. Dengan tipe penelitian studi kasus intrinsik, Deny (Ahmadi, 2014) mendefinisikan studi kasus sebagai suatu eksaminasi intensif atau lengkap tentang suatu segi, atau isu, ataupun mungkin peristiwa suatu latar geografis dalam suatu batasan waktu tertentu.. Sedangkan lokasi penelitian dilakukan di Pantai Purus, Kecamatan Padang Barat, Kota Padang. Adapun teknik pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah informan sebanyak 30 orang. Teknik *purposive sampling* berarti informan dipilih berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu yang dipandang dapat memberikan data secara maksimal (Susianti, 2015). *Purposive sampling* juga dijelaskan sebagai jenis sampling yang diterima untuk situasi khusus (Ahmadi, 2014).

Informan penelitian yaitu tokoh masyarakat, pedagang, masyarakat sekitar Pantai Purus, petugas kebersihan, pengamen, tukang parkir dan pengunjung. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan *pertama* observasi partisipasi pasif yaitu suatu bentuk observasi di mana peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan kelompok, atau dapat juga dikatakan peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan yang diamatinya (Yusuf, 2017). *Kedua* wawancara mendalam yaitu yang didasarkan pada percakapan secara intensif dengan menggunakan pedoman wawancara atau catatan yang berisikan pemikiran yang merupakan pertanyaan mendalam yang akan ditanyakan pada waktu wawancara berlangsung (Sugiyono, 2016), Tujuan wawancara ini yaitu memperoleh bentuk-bentuk tertentu informasi dari semua responden, tetapi susunan kata dan urutannya disesuaikan dengan ciri-ciri setiap responden (Mulyana, 2010). *Ketiga* studi dokumentasi dan triangulasi data, triangulasi data merupakan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono, 2018). Analisis data yang digunakan adalah teknik analisis Miles dan Huberman yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Bentuk Perubahan Sosial di Kawasan Wisata Pantai Padang selama Pandemi Covid-19

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, bentuk perubahan sosial yang terjadi di kawasan wisata Pantai Padang terutama Pantai Purus yang dilihat dari 3 dimensi perubahan sosial yakni dimensi struktural, dimensi interaksional dan dimensi kultural.

Dimensi Struktural

Dimensi struktural mengacu terhadap perubahan pada struktur masyarakat. Struktur itu sendiri merupakan bangunan sosial yang menjadi salah satu unsur pembentuk masyarakat dimana masing-masingnya memiliki peran yang fungsional (Travesty, 2019). Adapun perubahan struktural dalam penelitian ini diantaranya:

Perubahan Pada Pola Mata Pencaharian Masyarakat.

Pendapatan merupakan suatu yang pokok bagi kehidupan rumah tangga yang berguna untuk memenuhi kebutuhan hidup yang mana besar kecilnya suatu pendapatan akan mempengaruhi kesejahteraan keluarga. Setiap orang perlu memiliki pekerjaan supaya bisa mendapatkan penghasilan yang baik. Namun semenjak adanya Covid-19 memberikan dampak kesegala bidang seperti pada sektor pariwisata yang menyebabkan penurunan kunjungan wisata ke suatu daerah, pemberlakuan pembatasan sosial dalam masyarakat dan penutupan tempat wisata seperti di Pantai Purus. Sehingga mempengaruhi kehidupan dan aktivitas masyarakat di sekitar pantai karena hampir 20% masyarakat sekitar Pantai Purus menggantungkan hidup pada tempat wisata ini sebagai tempat berdagang. Adanya Covid-19 pendapatan masyarakat menurun karena minimnya kunjungan wisata yang datang ke Pantai Purus, selain itu terdapat beberapa pedagang yang kehilangan tempat bekerja karena tempat wisata sempat ditutup selama pandemi. Oleh karena itu masyarakat Pantai Purus banyak yang beralih mencari pekerjaan lain supaya tetap bertahan walaupun dalam kondisi Covid-19.

Hal inilah yang menyebabkan terjadinya perubahan pada pola mata pencaharian masyarakat Purus seperti sebelum pandemi mereka bekerja sebagai pedagang, tukang parkir dan sebagainya saat ini mereka bekerja sebagai buruh tani, mencari pasir, tukang jahit, nelayan dan membantu orang lain berjualan pakaian. Perubahan tersebut diakibatkan karena minimnya pengunjung yang datang ke Pantai Purus sehingga menimbulkan penurunan pendapatan pedagang, selain itu karena tidak adanya modal untuk membuka dagangan kembali. Adapun masyarakat yang berstatus sebagai pedagang di sekitar Pantai Purus sebelum adanya pandemi pendapatan mereka dari 500 Ribu hingga mencapai 2 Juta pada hari sabtu dan minggu, namun saat ini pendapatan pedagang pada hari sabtu dan minggu paling tinggi hanya mencapai 800 Ribu dan pada hari biasa lainnya kebanyakan pedagang hanya memperoleh uang masuk hanya sebesar 150 hingga 500 Ribu perhari. Seperti yang di ungkapkan oleh bang F sebagai berikut:

“...Selama pandemi pendapatan pedagang menurun, seperti biasanya penghasilan pada hari sabtu dan minggu hingga mencapai 2 Juta namun selama pandemi Covid-19 pendapatan kami hanya mencapai 800 Ribu, ini disebabkan minimnya kunjungan wisata ke Pantai Padang sehingga mengakibatkan pedagang di sekitar Pantai Purus ini banyak mencari pekerjaan lain seperti tukang jahit, menjual baju dan buruh tani demi memenuhi kebutuhan keluarga”. (Wawancara tanggal 25 September 2021).

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibuk M sebagaimana pendapatan mereka selama pandemi mengalami penurunan. Penghasilan yang mereka dapatkan biasanya sampai 800 ribu namun saat ini berkurang menjadi 300 ribu. Berikut ungkapan dari Ibuk M:

“...Pandemi ini sangat berdampak terhadap pedagang, karena pendapatan ibuk jauh berkurang, biasanya sebelum Covid pendapatan sampai 800 Ribu tapi sekarang paling tinggi hanya 300 Ribu lagi”. (Wawancara tanggal 16 September 2021).

Berdasarkan informasi di atas terlihat bahwa adanya perubahan pola mata pencaharian masyarakat disekitar Pantai Purus selama Covid-19. Hal ini dikarenakan adanya kebijakan dari pemerintah selama pandemi yang membatasi kegiatan masyarakat dan penutupan tempat wisata sehingga berdampak terhadap kehidupan masyarakat. Hal ini sesuai dengan teori Struktural Fungsional oleh Talcott Parson dalam konsep AGIL tentang adanya adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat di Pantai Purus terhadap kondisi saat ini yaitu adanya pandemi Covid-19. Masyarakat Pantai Purus beradaptasi dalam penyesuaian mata pencaharian dari berdagang di Pantai Purus dan beralih seperti tukang jahit baju, mencari pasir, membantu orang menjual baju maupun buruh tani yang bertujuan untuk bertahan hidup selama pandemi Covid-19 ini.

Perubahan Peran Anggota Keluarga

Keluarga merupakan lembaga terkecil dalam masyarakat, yang mana dalam anggota keluarga inti terdiri dari ayah, ibu dan anak. Setiap anggota keluarga memiliki peran yang berbeda seperti peran seorang ayah yaitu mencari nafkah, peran seorang ibu lebih diidentik bekerja pada ranah domestik seperti memasak, mengasuh anak dan menata rumah sedangkan peran anak yaitu belajar. Pandemi Covid-19 mengakibatkan perubahan pada peran anggota keluarga seperti halnya peran seorang ibu. Dalam penelitian ini terdapat beberapa informan yang awalnya hanya berstatus sebagai ibu rumah tangga namun saat ini mereka juga terpaksa ikut bekerja untuk menolong suami mencari penghasilan, adapun pekerjaan yang mereka lakukan seperti membuka warung di depan rumah walaupun diantara mereka ada yang belum berpengalaman dalam berjualan makanan, menjadi tukang jahit, berjualan online, bekerja sebagai buruh tani dan ikut suami berdagang dikawasan Pantai Purus pada sore hari. Hal ini disebabkan menurunnya pendapatan suami selama Covid-19 sedangkan kebutuhan dalam keluarga selalu meningkat. Sebagaimana diungkapkan oleh kakak TK sebagai berikut.

“...Kakak sebelum pandemi hanya bekerja sebagai ibu rumah tangga, soalnya kalau bekerja anak-anak tidak ada temannya, kalau pergi sekolah tidak ada yang menjemput dan mengantarkan. Namun semenjak pandemi Covid-19 kakak juga ikut bekerja menolong suami karena kebutuhan keluarga banyak sedangkan pendapatan suami kakak sedikit, jadi untuk menolong suami kadang kakak berjualan baju secara online dan membuka warung di depan rumah”. (Wawancara tanggal 23 September 2021).

Perubahan peran perempuan pada masyarakat di kawasan Pantai Purus juga dijelaskan oleh Ibuk N yang berstatus dulunya hanya sebagai ibu rumah tangga namun sekarang Ibu N bekerja sebagai buruh tani. Ibuk N lebih memilih bekerja sebagai buruh tani untuk menambah penghasilan keluarga dikarena Ibuk N tidak memiliki keahlian lain seperti berjualan makanan dan modal untuk berdagang. Sebagaimana diungkapkan oleh Ibuk N bahwa:

“...Ibuk dulu kerja dirumah sebagai ibu rumah tangga dan suami ibuk bekerja sebagai nelayan. Akan tetapi dari awal tahun 2020 ibuk sering pergi ke sawah dan ke kebun orang. Adapun hasil yang didapatkan berupa upah 70 Ribu perhari namun terkadang ibuk dikasih hasil panen seperti padi dan sebagainya”. (Wawancara tanggal 20 September 2021).

Berdasarkan wawancara di atas dapat terlihat bahwa peran seorang ibu juga bertambah selama pandemi Covid-19, sebagaimana awalnya hanya bekerja dirumah dan mengharapkan penghasilan dari suami namun saat ini mereka juga ikut bekerja untuk menambah penghasilan suami demi terpenuhinya kebutuhan keluarga. Hal ini dikarenakan pendapatan para suami menurun selama pandemi. Peran seorang anak juga mengalami perubahan selama Covid-19, yang mana seharusnya seorang anak harus belajar dan memikirkan sekolahnya namun sekarang mereka juga ikut adil bekerja mencari penghasilan tambahan orang tuanya. Adapun pekerjaan anak-anak disekitar Pantai Purus ini yaitu berjualan minuman, balon dan pengamen”. Sebagaimana diungkapkan oleh FA dan Fk sebagai berikut:

“...Kami bekerja sebagai pengamen di Pantai Purus dari awal tahun 2021 kak, pendapatan yang kami dapatkan pernah mencapai 80 ribu pada hari sabtu dan minggu, hal ini tergantung banyaknya pengunjung yang datang ketempat wisata. Kami bekerja untuk uang jajan dan jika lebih dikasih sama orang tua, karna orang tua tidak bisa memberi uang uang jajan kami tiap harinya”. (Wawancara tanggal 10 Oktober 2021).

Selain pengamen anak-anak di Pantai Purus juga bekerja sebagai pedagang yang membantu orang tuanya mencari penghasilan. Mereka bekerja setelah sekolah sebagaimana diungkapkan oleh P sebagai berikut:

“...Alasan saya berjualan ini yaitu untuk menolong orang tua. Saya ikut kerja baru sekitar dua minggu kak. Mama kerja sebagai pedagang mainan sedangkan ayah sebagai nelayan. Selama Covid-19 harus sekolah dulu tetapi secara online setelah itu baru ikut kerja lagi. Kalau pendapatan terkadang dapat 20 Ribu kak tapi setidaknya sudah bisa membantu”. (Wawancara tanggal 26 September 2021)



Gambar 1. Anak yang Mengamen di Pantai Purus Padang

Sumber: Dokumentasi Peneliti tanggal 26 September 2021

Berdasarkan informasi dari beberapa informan di atas terlihat bahwa anak-anak yang masih sekolah di Pantai Purus ini bekerja sebagai pengamen, menjual minuman dan mainan dikarenakan untuk membantu ekonomi keluarga dan mencari uang untuk belanja sehari-hari. Hal ini disebabkan karena latar belakang ekonomi keluarga yang kurang mampu selama pandemi. Jika dikaitkan dengan teori Struktural Fungsional oleh Talcott Parsons (AGIL), *Adaptation* disini yaitu anak-anak melakukan adaptasi demi mencapai suatu tujuan dengan cara bekerja dikawasan wisata Pantai Purus untuk mendapatkan uang untuk kebutuhan keluarga

ataupun demi mendapatkan uang belanja sehari-hari selama pandemi Covid-19 ini dengan cara berjualan minuman dan pengamen. *Integration* yakni adanya peraturan di Pantai Purus seperti PPKM oleh pemerintah supaya tempat wisata tetap berfungsi. *Latency* yakni adanya nilai-nilai yang harus dijaga seperti menjaga hubungan baik antar sesama selama pandemi.

Meningkatnya Anak Putus Sekolah

Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan adalah suatu daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakat (Nurkholis, 2013). Adapun salah satu tujuan pendidikan supaya dapat mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mencapai tujuan tersebut diharapkan kepada anak-anak untuk selalu belajar dan melanjutkan pendidikannya kejenjang yang lebih tinggi. Dalam hal ini orang tua juga berperan aktif terhadap anaknya seperti memberikan motivasi dan mencukupi kebutuhan yang dibutuhkan anak-anak supaya tetap sekolah dalam kondisi apapun.

Pandemi Covid-19 juga berdampak pada bidang pendidikan yang menyebabkan perubahan cara belajar siswa yang awalnya belajar secara tatap muka di sekolah, namun sekarang dihimbau untuk melakukan aktivitas belajar mengajar jarak jauh yaitu dari rumah secara online. Hal ini dikarenakan adanya kebijakan-kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah supaya dapat mengurangi penyebaran virus corona. Dengan seiringnya waktu kebijakan tersebut menimbulkan berbagai komentar seperti ada beberapa masyarakat atau orang tua yang mengatakan setuju dan tidak setuju, adapun alasan orang tua yang setuju terhadap kebijakan ini supaya tidak terjangkit virus corona sedangkan alasan orang tua yang mengatakan tidak setuju adalah kebanyakan dari anak-anaknya selama belajar secara daring ini tidak efektif, karena waktu belajar anak-anaknya sering digunakan untuk bermain game, chattingan dan sebagainya, padahal orang tua sudah berusaha membeli supaya tetap bisa belajar walaupun dari rumah.

Tidak hanya para orang tua, siswa juga banyak yang mengatakan bahwa mereka bosan belajar secara online karena tidak semua siswa yang dapat memahami materi pelajaran secara daring, dan akhirnya mereka tidak serius terhadap sekolahnya sehingga banyak diantara mereka yang lebih memilih untuk berhenti sekolah. Sebagaimana dijelaskan oleh N yang berstatus sebagai seorang siswa kelas 2 SMA sebagai berikut.

“...Berbeda cara belajar sekarang dengan dulu kak, dulu secara tatap muka ke sekolah, namun sekarang gaya belajarnya secara online lagi dari rumah, ini karna adanya kebijakan dari pemerintah seperti WFH (*Work from Home*) makanya dihimbau untuk rumah saja”. (Wawancara tanggal 26 September 2021).

Peneliti juga mendapatkan informasi bahwa faktor siswa yang putus sekolah selama pandemi Covid-19 ini beranekaragam yakni timbulnya rasa bosan pada diri siswa karena selalu belajar dari rumah, tidak memahami pelajaran, seringnya mereka membuat tugas dengan cara copy paste dari internet, kurangnya kelengkapan untuk belajar daring seperti *Handphone*, rindu berkumpul dengan teman-teman dan faktor lainnya yaitu kurangnya ekonomi keluarga. Hal ini diungkapkan oleh D sebagai berikut:

“...Alasan untuk tidak sekolah banyak kak, kurangnya ekonomi keluarga, untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari saja susah kak apalagi ditambah dengan biaya sekolah, soalnya masih ada adik-adik 3 orang yang mau di sekolahkan orang tua

jadi saya harus mengalah. Selain itu belajar secara daring tidak terlalu paham kak, nanti uang habis untuk membeli paket akan tetapi paket tersebut tidak digunakan untuk belajar dan bahkan lebih banyak digunakan untuk membuka media sosial kak”. (Wawancara tanggal 29 September 2021).

Berdasarkan wawancara di atas terdapat bahwa tingkat anak putus sekolah dikawasan wisata Pantai Purus mengalami kenaikan yang mana pada tahun 2019 anak putus sekolah berjumlah 15 orang, 2020 berjumlah 18 orang namun pada tahun 2021 jumlah anak putus sekolah bertambah hingga menjadi 30 orang. Alasan mereka tidak melanjutkan sekolah beranekaragam seperti adanya rasa bosan karena selalu belajar secara daring, kurangnya memahami materi pelajaran, lebih memilih untuk menikah dan paling dominan alasan mereka yaitu karna latar belakang ekonomi yang kurang memadai seperti tidak memiliki *handphone* untuk belajar online, bekerja di toko kosmetik demi membantu orang tua dan berusaha mengalah demi adik-adiknya supaya bisa sekolah. Berdasarkan informasi dari informan diungkapkan bahwa penghasilan orang tua mereka berkurang selama pandemi. Jika dikaitkan dengan teori struktural fungsional oleh Talcott Parsons (AGIL) anak-anak di Pantai Purus lebih memilih tidak melanjutkan sekolah karena latarbelakang ekonomi yang rendah dan berusaha bekerja membantu orang tua seperti berdagang di Pantai Purus.

Dimensi Interaksional

Perubahan Pada Pola Interaksi Masyarakat

Dimensi interaksional yang dibahas dalam penelitian ini yaitu perubahan interaksi masyarakat di Pantai Purus selama pandemi Covid-19. Sebagai makhluk sosial masyarakat tidak bisa jauh dari kata interaksi. Interaksi merupakan adanya hubungan timbal balik antara dua atau lebih objek yang mempengaruhi dan memiliki efek satu sama lainnya. Oleh karena itu masyarakat di kawasan wisata Pantai Purus tentu berinteraksi satu dengan lainnya seperti pedagang dengan pengunjung, pengunjung dengan masyarakat setempat dan begitu juga sebaliknya. Adanya Covid-19 yang mengakibatkan berubahnya cara interaksi dimasyarakat yang awalnya bisa berjabat tangan ketika bertemu namun sekarang harus menjaga jarak satu sama lainnya (*social distancing*) dan mematuhi protokol kesehatan seperti memakai masker dan selalu mencuci tangan. Selama pandemi pemerintah membuat kebijakan seperti *Locdown*, PSBB dan PPKM. Hal ini membuat semua orang harus menjaga jarak dan tidak boleh berkerumunan seperti ditempat wisata seperti Pantai Purus. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Bang T sebagai berikut:

“...Sekarang susah kak, bagaimana mau banyak penghasilan, pengunjung saja berkurang yang datang kesini karna PSBB, PPKM semuanya diminta untuk dirumah saja. Kita yang disini aja susah untuk berinteraksi dengan yang lain karna harus menjaga jarak dan pakai masker”. (Wawancara tanggal 21 September 2021).

Perubahan pada pola interaksi dikawasan wisata Pantai Purus ini juga di jelaskan oleh H yang mana berstatus sebagai pengunjung sebagai berikut.

“...Salah satu perbedaan yang sangat terlihat pada selama pandemi di kawasan wisata seperti Pantai Purus ini adalah cara interaksi orang kak. Sebagaimana kita harus menjaga jarak dengan pedagang, dengan masyarakat ataupun dengan pengunjung lainnya. Hal ini membuat kita kurang menikmati waktu untuk *refreshing* di sini kak”. Sedangkan alasan kami datang kesini karna mau menikmati *sunset*, kuliner dan pemandangan laut”. (Wawancara 21 September 2021).

Berdasarkan interpretasi di atas terdapat bahwa pola interaksi masyarakat di Pantai Purus mengalami perubahan seperti sebelum pandemi Covid-19 interaksi masyarakat ataupun pengunjung dilakukan seperti biasanya namun sekarang pola interaksi berbeda seperti menjaga jarak (*social distancing*), dan mematuhi protokol kesehatan. Selain itu disini juga terdapat peningkatan pada kohesi dalam masyarakat seperti adanya hubungan yang erat antara masyarakat satu dengan lainnya, sesama anggota keluarga besar dan sesama pedagang lainnya. Disini mereka saling membantu demi mencapai tujuan.

Jika dikaitkan dengan teori Struktural Fungsional oleh Talcott Parson (AGIL) yang asumsi dasarnya masyarakat tidak bisa hidup sendiri tanpa orang lain. Disini terlihat bahwa masyarakat dan pedagang di Pantai Purus membutuhkan orang lain dalam kehidupannya seperti saling menolong dan sebagainya yang bertujuan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Selain itu adanya *Adaptation* antara masyarakat Purus dengan lingkungan selama pandemi berlangsung seperti mematuhi protokol kesehatan yang diterapkan oleh pemerintah. Adapun *Goal Attainment* atau tujuannya yakni mengurangi penyebaran virus corona. *Integration* disini adalah adanya peraturan yang mengatur supaya tempat wisata tetap berjalan seperti PPKM. *Latency* yakni pemeliharaan pola seperti saling membantu, memberikan motivasi antar sesama selama pandemi.

Dimensi Kultural

Adanya Perubahan Kebiasaan Masyarakat

Dimensi kultural mengacu pada perubahan kebudayaan dalam masyarakat misalnya adanya penemuan baru (*discovery*) dalam berpikir (ilmu pengetahuan), pembaharuan hasil (*invention*) teknologi, kontak dengan kebudayaan lain yang terjadinya difusi dan peminjaman kebudayaan (Hatu, 2011). Pandemi Covid-19 mengakibatkan penurunan jumlah pengunjung yang datang ke tempat wisata seperti Pantai Purus. Penurunan tersebut dikarenakan adanya kebijakan oleh pemerintah yang membatasi kegiatan sosial masyarakat dan penutupan tempat wisata yang mengakibatkan perubahan kebiasaan masyarakat di Pantai Purus. Adapun perubahan kebiasaan tersebut yaitu sebelum adanya pandemi Covid-19 pedagang di Pantai Purus ini terbiasa melayani banyaknya pengunjung yang datang ke tempat mereka, namun semenjak pandemi ini waktu mereka lebih banyak duduk sambari menunggu pengunjung yang datang dari pada melayani pengunjung dengan menghidangkan makanan yang telah dipesan. Hal ini sesuai dengan ungkapan oleh ibuk DW berikut:

“...Kami lebih banyak duduk dari pada melayani pengunjung nak, karna orang yang datang kesini susah karna pandemi ini. Beda rasanya sebagaimana biasanya sering melayani pembeli yang datang kesini namun sekarang tidak. Hari ini Ibuk buka dari jam 2 namun yang membeli hanya 4 orang”. (Wawancara tanggal 23 September 2021).

Begitu juga dengan porsi yang dijual oleh pedagang sebagaimana yang dijelaskan oleh informan peneliti yaitu Ibuk S yang menjual kacang rebus bahwa biasanya mereka bisa menjual 2 atau 3 keranjang sebelum pandemi namun saat sekarang ini berkurang menjadi 1 keranjang bahkan bisa berkurang. Hal ini dikarenakan minimnya pengunjung yang datang ke tempat wisata tersebut.

“...Dulu ibuk membawa kacang rebus kesini sampai 3 keranjang nak dan semuanya habis dalam satu hari, namun semenjak pandemi sekarang ini untuk terjual satu keranjang saja sudah sulit, hal ini dikarena orang yang membeli sedikit nak”. (Wawancara tanggal 24 September).

Berdasarkan wawancara di atas dijelaskan bahwa adanya perubahan kebiasaan masyarakat seperti perubahan pada porsi dan jenis makanan yang disajikan oleh pedagang di Pantai Purus. Sebelum pandemi jenis makanan yang disajikan oleh pedagang banyak seperti mie goreng, mie rebus dan sebagainya namun selama pandemi mereka sempat mengurangi dan menyesuaikan jenis makanan dan jumlah porsi dagangan dengan pengunjung yang datang ke Pantai Purus tersebut. Selain itu perubahan yang terjadi yakni sebelum pandemi waktu pedagang di kawasan wisata Pantai Padang sibuk melayani pengunjung yang membeli dagangannya namun saat ini mereka lebih banyak duduk menunggu pengunjung datang ke tempat mereka. Sesuai dengan teori Struktural Fungsional oleh Talcott Parsons (AGIL) yang mana mereka berjualan selama pandemi ini demi memenuhi kebutuhan namun mereka juga menyesuaikan jenis dan porsi dagangan mereka dengan jumlah pengunjung yang datang ke Pantai Purus. Selain itu disini juga terlihat bahwa manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa orang lain karena setiap orang itu saling membutuhkan seperti pedagang yang membutuhkan pengunjung dan masyarakat lain supaya membeli dagangannya. Adapun pemeliharaan pola atau *Latency* disini yaitu perlunya menjaga hubungan baik antara pedagang dan pengunjung supaya mereka tetap datang kesana untuk membeli dagangannya.

Perubahan Sikap Masyarakat Terhadap Pemerintah

Perubahan sikap ini bisa dilihat dari tata cara berinteraksi dan berperilaku masyarakat. Selama pandemi berlangsung banyaknya penerapan kebijakan yang dibuat oleh pemerintah untuk mengurangi penyebaran virus corona, salah satu kebijakan yang pernah diterapkan oleh pemerintah yaitu penutupan tempat wisata yang mengakibatkan pedagang disekitar tempat wisata Pantai Purus kehilangan tempat bekerja, kebijakan lainnya seperti adanya PPKM yang membatasi jam kerja masyarakat disekitar tempat wisata.

Pada awal kebijakan tersebut diterapkan masyarakat disekitar Pantai Purus masih menerima dengan baik, namun seiring berjalannya waktu mereka mulai tidak menerima peraturan tersebut dikarenakan banyak diantara mereka yang susah mencari pekerjaan lain selain berdagang di kawasan wisata Pantai Purus. Selama penutupan dan pemberlakuan pembatasan-pembatasan sosial ini pendapatan mereka berkurang sedangkan kebutuhan keluarga yang ingin dipenuhi sangat banyak. Hal inilah yang menyebabkan perubahan sikap masyarakat terhadap pemerintah seperti mereka tidak meindahkan lagi peraturan yang dibuat oleh masyarakat karna mereka menganggap bahwa kebijakan tersebut tidak ada membantu perekonomian mereka. Dalam hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Ibuk E sebagai berikut:

“...Dahulu peraturan pemerintah selama covid ini tidak ada kami permasalahan, akan tetapi semakin lama peraturan tersebut tidak ada memperbaiki ekonomi bahkan ekonomi kami semakin parah karena minimnya jumlah pengunjung membuat jual beli menurun. Lalu dengan penutupan tempat wisata ini juga mengurangi pendapatan kami karna pendapatan kami lebih besar dari hasil berdagang di Pantai Purus ini”. (Wawancara tanggal 17 September 2021).

Selain Ibuk A Ibuk DW juga mengatakan bahwa bahwa mematuhi protokol kesehatan saat ini hanya untuk formalitas saja seperti memakai masker banyak diantara pedagang di Pantai Purus memakai masker ketika disuruh oleh petugas. Mereka mengatakan bahwa memakai masker itu hanya untuk menghindari sanksi atau denda bukan karna untuk menjaga kesehatan selama pandemi ini.

“...Memakai masker saat ini hanya sebagai formalitas saja supaya tidak dapat sanksi dari pemerintah. Disini terkadang kami memakai masker ketika Satpol PP ataupun Polisi lewat namun kalau tidak ada kami jarang memakai masker karna sesak nafas”. (Wawancara tanggal 23 September 2021).

Perubahan sikap masyarakat terhadap pemerintah yang mana sebelumnya mereka selalu mematuhi peraturan yang diberlakukan di kawasan wisata Pantai Purus, namun saat ini mereka tidak terlalu memperdulikan karena mereka berfikir kebijakan yang ada selama pandemi ini tidak dapat memperbaiki ekonomi mereka bahkan mempersulit. Adapun aturan mematuhi protokol kesehatan seperti mengharuskan memakai masker mereka hanya memakai masker ketika petugas keamanan melakukan razia. Hal ini sesuai dengan teori struktural Fungsional oleh Talcott Parsons yakni mereka tetap berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan karena ada suatu tujuan yang harus dicapai yaitu tetap bertahan dalam kondisi apapun termasuk selama pandemi Covid-19 dan supaya mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Oleh karena itu masyarakat disini menyesuaikan diri seperti tetap berjualan walaupun diluar jam yang telah ditentukan. Namun ketika ada razia oleh Satpol PP mereka akan menutup dagangan, memakai masker dan sebagainya. *Integration* disini yaitu adanya peraturan yang berlaku demi kelancaran berjalannya suatu tempat wisata seperti PPKM ini.

Inovasi dan Ide Kreativitas Masyarakat

Perubahan sosial dalam masyarakat pasti ada namun perubahan kuantitasnya tersebut tidak serta merta sama karena perubahan sosial dalam masyarakat ada yang berubah secara cepat dan berubah secara lambat. Perubahan sosial tidak hanya berdampak negatif namun juga ada yang berdampak positif seperti adanya inovasi dan ide baru terhadap kreativitas masyarakat dikawasan wisata Pantai Purus selama pandemi. Perubahan Pantai Purus selama pandemi ini terlihat pada bentuk fisik seperti adanya *cafe* baru yang dihiasi oleh lampu warna warni di sekitar Danau Cimpago di Pantai Purus.



Gambar 2. Dokumentasi penulis tanggal 26 September 2021

Sumber: Dokumentasi Peneliti tanggal 17 September 2021

Sebelum pandemi berlangsung *Cafe Cimpago* saat ini berupa “*tenda ceper*” dan makanan yang disajikanpun sama dengan makanan yang dijual oleh pedagang dibibir pantai. Namun saat ini pesona Pantai Purus semakin indah karena dihiasi oleh lampu tersebut. Adapun *cafe* Pantai Purus seperti *Cafe Kamookopo*, *Tekape*, *Parewa coffee*, *Kopmil taplau* dan *Kopi dari hati*. Dengan adanya *cafe* baru ini pengunjung yang datang ke Pantai Purus banyak yang datang kesana, oleh karena itu para pedagang yang berada dibibir pantai akhirnya menemukan

ide untuk menambah lampu warna-warni juga ditempat mereka berdagang. Sebagaimana diungkapkan oleh bang F sebagai berikut:

“...Sekarang sudah ada *Cafe* baru di Danau Cimpago kak dan pengunjungpun banyak yang datang kesana, supaya pengunjung kami tidak banyak yang pergi kesana kami berusaha membeli lampu warna warni juga dan memasangnya supaya tempat kami berjualan juga terlihat menarik kak”. (Wawancara tanggal 26 September 2021).

Beberapa informan juga mengatakan bahwa mereka mendapatkan pelatihan pergi keluar Padang untuk melihat tempat wisata lain dan dibayar oleh pemerintah. Hal ini bertujuan untuk tetap terjaganya tempat wisata Pantai Purus ini. Selain itu mereka juga mencari informasi diinternet yang berkaitan dengan bentuk *Cafe* yang indah dengan dihiasi oleh lampu warna warni sebagaimana yang di ungkapkan oleh Ibuk E bahwa:

“...Tempat jualan ibuk dulu tidak ada pakai lampu nak, akan tetapi selama adanya pembaharuan dari *cafe* di Danau Cimpago banyak pedagang dibibir pantai yang memakai lampu warna-warni di tempat mereka berjualan, karena itu ibuk juga ikut memasang lampu tersebut supaya banyak juga yang datang kesini. Namun dulu pernah ibuk ikut pelatihan pergi melihat tempat wisata diluar Padang dan ibuk juga pernah melihat di internet banyak pedagang yang memasang lampu warna warni di tempat mereka berjualan”. (Wawancara tanggal 17 September 2021).

Berdasarkan informasi dari informan tersebut terdapat bahwa selama pandemi tidak hanya terdapat perubahan negatif saja namun juga terdapat dampak positifnya seperti adanya inovasi pada kreativitas masyarakat dan mendapatkan ide baru dari internet. Hal ini bertujuan supaya dapat menyesuaikan diri mereka dengan pedagang lainnya selama pandemi. Dalam hal ini sesuai dengan teori Struktural Fungsional oleh Talcott Parsons yaitu *Adaptation* pedagang terhadap pedagang lainnya dengan cara memasang lampu warna- warni pada tempat mereka berdagang supaya menarik pelanggan yang datang kesana. *Goal Attainment* yaitu supaya pengunjung tertarik datang kesana, jika pengunjung banyak itu akan berdampak terhadap penambahan pendapatan masyarakat.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan oleh penulis, maka kesimpulan yang dapat diambil dari skripsi ini adalah selama pandemi Covid-19 terdapat perubahan sosial di Pantai Purus. Adapun bentuk perubahan sosial di Pantai Purus yang dilihat dari 3 dimensi perubahan sosial yaitu *pertama* dimensi struktural diantaranya perubahan pola mata pencaharian masyarakat, perubahan peran anggota keluarga dan meningkatnya anak putus sekolah. *Kedua* dimensi interaksional yaitu perubahan pola interaksi dan meningkatkan kohesi masyarakat. *Ketiga* dimensi kultural diantaranya perubahan kebiasaan masyarakat, perubahan sikap terhadap pemerintah serta adanya inovasi dan ide kretivitas masyarakat.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, R. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
Hatu, R. (2011). Perubahan Sosial Kultural Masyarakat Pedesaan. *Inovasi*, 8(4), 1–11.

- Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kurniawati, W. D. N. (2017). Pemanfaatan Instagram Oleh Komunitas Wisata Grobogan Dalam Mempromosikan Potensi Pariwisata Daerah. *Komuniti : Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi*, 8(5), 127–143. <https://doi.org/10.23917/komuniti.v8i5.2943>
- Martono, N. (2014). *Sosiologi Prubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mulyana, D. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paridigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurkholis. (2013). Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi. *Jurnal Kependidikan*, 1(1).
- Prayudi, M. A. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Nusantara: Jurnal Ilmiah Pariwisata Dan Perhotelan*, 3(2), 1.
- Sugihamretha, I. D. G. (2020). Respon Kebijakan: Mitigasi Dampak Wabah Covid-19 Pada Sektor Pariwisata. *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning*, 4(2), 191–206. <https://doi.org/10.36574/jpp.v4i2.113>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Susianti. (2015). Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas. *Obesitas Sentral dan Kadar Kolesterol Darah Total*, 11(1), 87–95.
- Travesty, J. (2019). *Perubahan Sosial Ekonomi Warga Kampung Pulo Pasca Relokasi di Rusunawa Jatinegara Barat Jakarta Timur*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Ukhwatul K Masbiran, V. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pariwisata Sumatera Barat. *Jurnal Pembangunan Nagari*, 5(1).
- Yusuf, A. M. (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.